

Publik-Privat Pada Hunian Suku Tengger Desa Ngadas

Amalia Melody¹ dan Abraham Mohammad Ridjal²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: cimenk1802@gmail.com

ABSTRAK

Desa Ngadas merupakan salah satu dari 36 desa dengan penduduk asli Suku Tengger yang tersebar dalam empat kabupaten/kota, dan merupakan satu-satunya desa dengan penduduk asli suku tengger yang terletak pada kawasan Kabupaten Malang. Sebagai Desa Wisata dengan intensitas pengunjung atau wisatawan yang tidak sedikit, pada sebagian hunian ada pemukiman Desa Ngadas terdapat penambahan fungsi ruang hunian sebagai *home stay*. sehingga terdapat pergantian zonasi pada beberapa ruang hunian pada waktu tertentu. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui fleksibilitas zonasi pada pola ruang hunian Suku Tengger Desa Ngadas. Metode yang digunakan pada studi ini adalah deskriptif-kualitatif dengan melakukan *crosscheck* antara kondisi di lapangan dengan kajian teori mengenai zonasi ruang hunian. Pembahasan mengenai zonasi pada hunian Tengger Desa Ngadas dalam bentuk *overlay* gambar denah pada masing-masing hunian yang dijadikan subjek penelitian. Hasil studi berupa faktor-faktor penyebab perubahan zonasi ruang pada pola ruang hunian Tengger Desa Ngadas . Perubahan zonasi pada ruang hunian memiliki keterkaitan dengan pembentukan ruang hunian dan juga interaksi sosial masyarakat Desa Ngadas terhadap wisatawan.

Kata Kunci: zonasi ruang, pola ruang, rumah tinggal, Tengger

ABSTRACT

Ngadas Village is one of 36 villages with indigenous people of Tengger Tribe spread in four regencies / cities, and is the only village with a native inhabitant of the Tengger tribe located in Malang Regency. As a Tourism Village with big intensity of visitors or tourists, in some residential areas there are settlements of Ngadas Village, there is an additional function of residential space as a home stay. So that there are some zoning changes in some residential spaces at certain times. The purpose of this study was to find out the zonation changes in the Traditional House of Tengger Tribe of the Ngadas Village. This research used descriptive-qualitative method by did a crosscheck between existing condition and Tengger tribe's house theories. Discussion about zoning in residential of Tengger Ngadas village in the form of overlay drawings on each dwelling used as a research subjects. The results of this studies is to get know the factors that cause changes in the pattern of spatial zoning residential space Tengger Ngadas village. The canges of zoning on Tengger's house space has associated with the formation of residential space and social interaction between Ngadas villagers and tourists

Keywords: zoning space, pattern space, residential house, Tengger

1. Pendahuluan

Bangunan hunian tradisional Tengger memiliki pola ruang dalam yang mempunyai ciri khas tersendiri. Setiap wilayah memiliki proses produksi dan konsumsi ruang yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosial, politik, ekonomi, dan keadaan alam. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi pengguna dalam memproduksi ruang, seperti halnya pada Hunian Tengger di Desa Ngadas.

Dari faktor-faktor tersebut terdapat pengaruh yang bervariasi di setiap wilayahnya. Ada faktor dominan dan faktor pendukung yang dapat mempengaruhi persepsi pengguna pada ruang-ruang yang terbentuk. Berdasarkan letak kawasan yang berada pada dataran tertinggi di Jawa Timur, maka suhu kawasan cenderung rendah, sehingga ciri khas dari pemukiman Tengger memiliki satu ruang khusus bernama Pagenen yang merupakan titik kumpul bagi pemilik rumah untuk berinteraksi dengan orang lain.

Sebagai desa wisata, Warga Desa Ngadas sangat ramah terhadap semua orang tidak terkecuali kepada para wisatawan terutama penduduk asli yang sudah lama menetap di Desa ini. Dari berbagai tempat maupun hunian, tidak jarang kita jumpai keramahan dan kedekatan antar penduduk di desa ini. Namun pada waktu-waktu tertentu dapat kita jumpai juga tidak adanya aktivitas dan sosialisasi pada hunian-hunian di sana.

Batasan di antara ruang publik dan privat berfungsi sebagai pembatas dan penjaga ruang (Madanipour, 2003). Maka dari itu, dalam pembentukan ruang hunian, ruang publik dan ruang privat sangat berpengaruh terhadap bagaimana kapasitas konsumsi ruang pada hunian tersebut. Batasan ini dapat memudahkan mendefinisikan ruang sesuai dengan makna dan fungsinya. Studi ini menggunakan teori teritorial dari Haryadi & Setiawan (2010;38), Laurens (2004; 124), dan Porteous (1977;240) yang menyatakan bahwa teritori terbentuk dari aktivitas pengguna ruang, sebagai batas dimana organisme hidup menentukan tuntutannya, menandai, serta mempertahankannya, terutama dari kemungkinan intervensi pihak lain. Teritorial juga merupakan perwujudan 'ego' seseorang karena orang tidak ingin diganggu, atau dapat dikatakan sebagai perwujudan dari privasi seseorang yang melibatkan melibatkan kontrol eksklusif sebidang tanah oleh individu, pasangan, atau kelompok; apakah intraspesifik yaitu penggunaan wilayahnya / teritorinya oleh anggota lain dari spesies yang sama (residen) dibatasi.

2. Metode


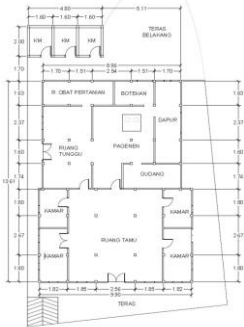

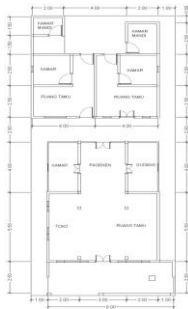

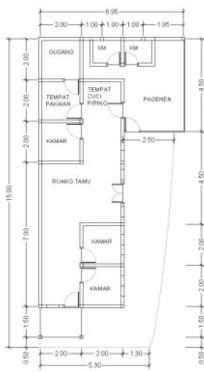
Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan melalui pengamatan langsung dan wawancara untuk mengetahui bentuk denah rumah, fungsi ruang, dan aktifitas pengguna serta uraian mengenai bangunan rumah Suku Tengger. Studi mengenai publik-privat hunian Tengger ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan langsung di lapangan dengan hasil kajian teori mengenai zonasi, pola ruang dalam hunian beserta analisis aktifitas pengguna masing-masing ruang.


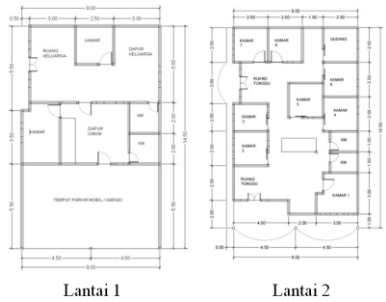
3. Hasil dan Pembahasan

Studi ini menggunakan objek berupa rumah tinggal maupun rumah toko yang berada di Kawasan Tengger Desa Ngadas. Kawasan ini termasuk dalam kawasan wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Pada pemukiman Tengger, bangunan rumah Tinggal memiliki susunan dan bentuk ruang yang khas. Dengan demikian aktifitas yang

terjadi dalam ruang dapat mempengaruhi zonasi ruang yang dapat berubah-ubah sifatnya pada waktu-waktu tertentu. Studi ini berfokus pada pola pembentuk ruang rumah tinggal yang masih digunakan. Fokus penelitian berupa zonasi ruang pada bangunan.

Tabel 1 Objek Bangunan Rumah Tinggal dan Lokasi Penelitian

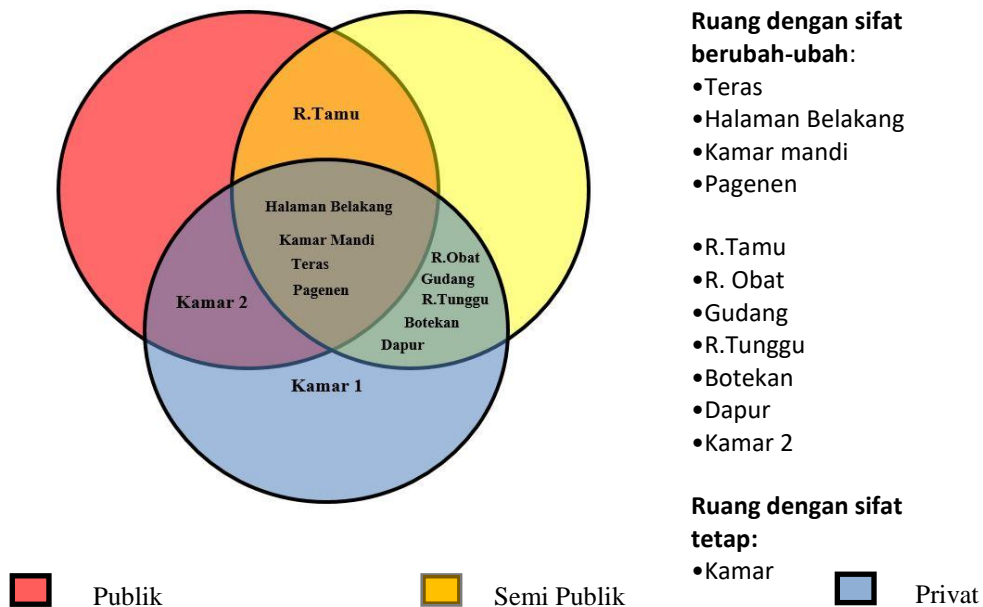
| | Foto | Denah | Keterangan |
|-----------------------|---|--|--|
| <p>Rumah A</p> |  |  | <p>Rumah dengan bentuk yang masih asli dan belum mengalami perubahan dari segi arsitekturalnya dan masih difungsikan sebagai rumah tinggal. Pemilik rumah berprofesi sebagai petani.</p> |
| <p>Rumah B</p> |  |  | <p>Merupakan rumah tinggal dengan fungsi tambahan sebagai Toko. Pemilik rumah juga berprofesi utama sebagai petani</p> |
| <p>Rumah C</p> |  |  | <p>Rumah ini merupakan rumah yang dihuni oleh dua kepala rumah tangga dengan profesi utama sebagai petani dan pedagang.</p> |

| | | | |
|-----------------------|---|--|---|
| <p>Rumah D</p> |  |  <p>Lantai 1</p> <p>Lantai 2</p> | <p>Merupakan bangunan rumah moderen dengan fungsi rumah tinggal dan <i>home stay</i>. menyewakan <i>home stay</i>, pemilik rumah juga memiliki profesi utama sebagai petani</p> |
|-----------------------|---|--|---|

Berdasarkan hasil studi, rumah tinggal di Kawasan Tengger Desa Ngadas memiliki susunan ruang dengan zona ruang sebagai berikut:

a. Rumah Tipe A

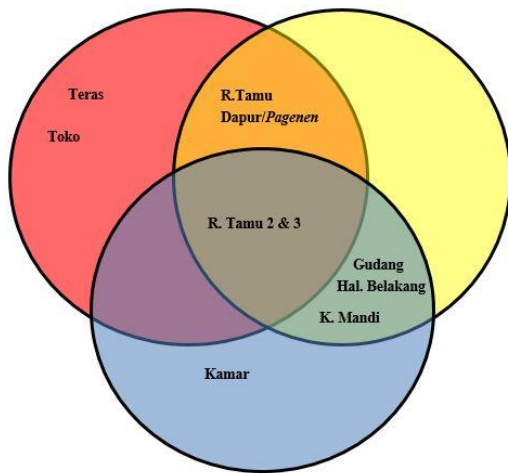
Beberapa ruangan lain yang terdapat pada rumah A memiki sifat publik, semi publik, dan privat yaitu pada Pagenen, kamar mandi, teras, dan halaman belakang. Perubahan sifat pada ruangan tersebut juga di dasari oleh pelaku dan aktivitas dalam rumah. Ruangan-ruangan tersebut akan berubah pada waktu waktu tertentu. Faktor sosial, budaya, dan agama juga mempengaruhi sifat ruang pada rumah ini.



Gambar 1 Diagram sifat ruang rumah A

b. Rumah Tipe B

Pada rumah B terdapat ruang dengan fungsi toko guna melakukan transaksi jual beli antar pembeli dan pemilik rumah sebagai penjual. Ruangan ini berbatasan langsung dengan teras dan ruang tamu utama dan dipisahkan oleh koridor yang merupakan akses menuju belakang. Dengan adanya aktivitas sepanjang waktu pada toko dan teras, maka sifat ruang yang bersangkutan adalah publik, karena akan terjadi aktivitas setiap waktu pada ruangan dan dapat diakses oleh semua orang.



Ruang dengan sifat berubah-ubah:

- R. Tamu 2 &3

- Dapur/pagenen
- R. Tamu utama
- Gudang
- Halama Belakang
- Kamar mandi

Ruang dengan sifat tetap:

- Kamar
- Teras
- Toko



Publik



Semi Publik

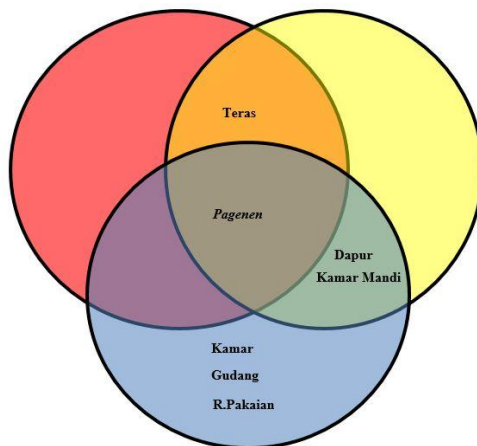


Privat

Gambar 2 Diagram sifat ruang rumah B

c. Rumah Tipe C

Dari diagram di bawah, pada bangunan rumah C terdapat tiga ruangan dengan sifat tetap yaitu sebagai ruang privat adalah kamar, gudang, dan ruang pakaian. Ketiga ruangan ini hanya bisa di akses oleh pemilik rumah. Biasanya kebanyakan ruangan pada rumah ini akan bersifat privat karena tidak adanya aktivitas penghuni dalam rumah saat pagi hingga sore saat pemilik rumah pergi ke ladang. Hanya ruangan terbuka seperti teras saja yang tidak berubah sifat menjadi privat saat penghuni tidak berada di rumah.



Ruang dengan sifat berubah-ubah:

- Pagenen

- Teras
- Dapur
- Kamar mandi

Ruang dengan sifat tetap:

- Kamar
- Gudang
- R. Pakaian



Publik



Semi Publik

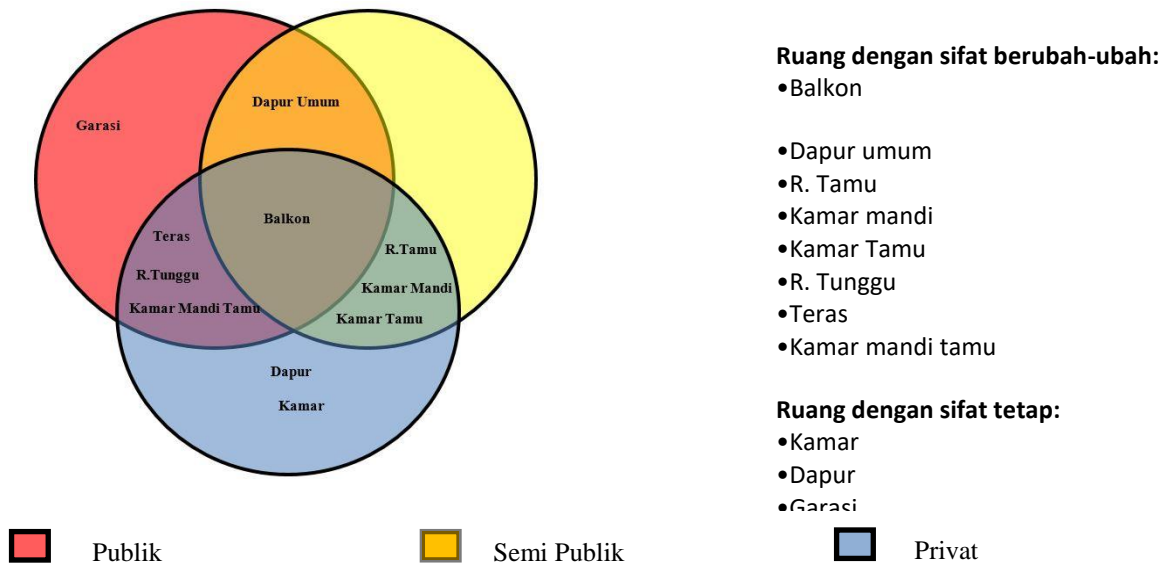


Privat

Gambar 3 Diagram sifat ruang rumah C

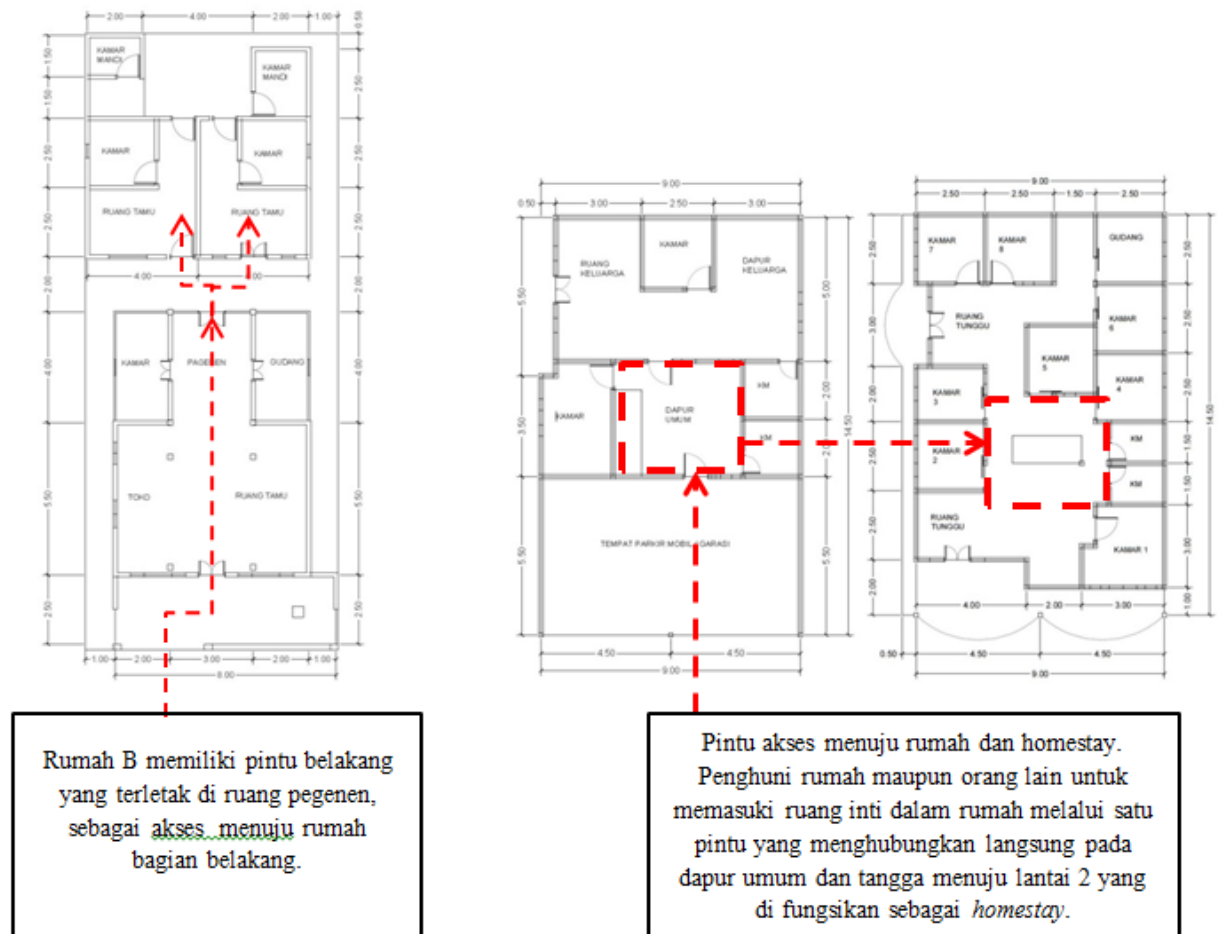
d. Rumah Tipe D

Rumah tipe D merupakan rumah dua lantai yang bergaya modern dengan fungsi rumah tinggal dan rumah sewa. Terdapat banyak aktivitas pada rumah selain pemilik rumah itu sendiri. Terdapat banyak ruangan yang berganti sifat kecuali dua ruangan yaitu pada garasi dan kamar pemilik. Garasi merupakan ruang yang di gunakan untuk publik setiap waktu dari pagi hingga malam karena selalu ada aktivitas pada ruangan ini terlebih lagi jika ada penyewa datang dan menginap. Sedangkan pada kamar sama seperti pada rumah-rumah sebelumnya sebagai ruang privat bagi pemilik bangunan.



Gambar 4 Diagram sifat ruang rumah D

Pada beberapa ruang dalam rumah yang diteliti, terdapat ruang dengan fungsi yang sama namun perubahan zonasi ruangnya tidak sama. Seperti pada kasus rumah 1 dan 3 pada ruang pagenen, zona ruangnya sangat fleksibel karena dapat berubah-ubah dari publik - semi publik - privat. Sedangkan pada Rumah B dan C, ruang pagenen memiliki zona yang berubah semi publik - publik.



Gambar 5 Interaksi dan sirkulasi ruang pada rumah B dan D

Gambar di atas menunjukkan perubahan zonasi ruang pada hunian Ngadas juga di pengaruhi oleh adanya aktivitas keluar masuk pengguna baik pemilik maupun orang lain. Pada ruang pagenen rumah B dan D, tidak di temukan privasi pada penggunaan sehari-hari karena, ruang tersebut dapat sebagai ruang transisi dan pencapaian terhadap bangunan lain dan adanya interaksi pada ruang yang bersifat publik.

4. Kesimpulan

Zonasi ruang terbentuk dipengaruhi oleh beberapa factor seperti social, politik, ekonomi, dan keadaan alam. Dari produksi dan konsumsi ruang pada keempat tipe hunian Desa Ngadas terdapat beberapa ruang yang mengalami perubahan zonasi yang bersifat fleksibel dan ada zonasi ruang yang bersifat tetap. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengguna atau pelaku aktivitas, waktu, letak ruangan yang memiliki keterkaitan dengan ruang lain dalam hunian. Hal ini dikarenakan tiap objek hunian yang di teliti memiliki, status social, dan kebiasaan yang berbeda- beda.

Daftar Pustaka

- Hasbi, Rahil. (2015). *Peran Ruang Publik dan Privat Dalam Memproduksi dan Mengkonsumsi Ruang Sosial. E-journal*
- Laurens, Joyce Marcella. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia, PT Grasindo, Jakarta.*
- Haryadi. Setiawan.B., 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, Teori, Metodologi, Aplikasi, Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Direktoral Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.*
- Mardanipour, Ali. (2003). *Public and Private Space of The City. Routledge. New York 2003*
- Porteous, J. Douglass. 1977. *Environment and Behavior, Planning and Everyday Urban Life. USA : Addison-Wesley Publishing Company, Inc.*